



## URGENSI LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF DALAM MENDORONG SISWA BELAJAR AKTIF

**Arianti**

arianti01@gmail.com

SMA Negeri 14 Bone, Sulawesi Selatan

### *Abstract*

*This journal discusses the urgency of a conducive learning environment in encouraging students to learn actively. A conducive school learning environment is closely related to the quality of student learning. It is realized that a conducive class can prevent students from boredom, boredom and psychological fatigue, while another conducive class conducts motivation and endurance in learning. In an active learning environment, students are not burdened individually in solving problems encountered in learning, but they can ask each other and discuss so that the burden of learning for them did not happen. With this active learning strategy is expected to grow and develop all the potential that they have so that in the end can optimize their learning results. Therefore, in the learning process of teachers play a role as mentors. Teachers should try to enliven and motivate students to create a conducive interaction process in the learning process in the classroom. In an active learning process it occurs a dialogue that interactions between students with students, students with teachers or students with other learning resources.*

**Keywords:** *environment, learning*

### **PENDAHULUAN**

Proses belajar selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, intelektual dan nilai-nilai. Lingkungan fisik berupa sarana, serta fasilitas yang digunakan. Lingkungan

sosial merupakan lingkungan pergaulan antara manusia, pergaulan antara guru dengan siswa serta orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti sistem dan program-program pengajaran, perangkat keras seperti media dan sumber belajar serta aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berpikir. Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, estetika, etika maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dan suatu daerah atau kelompok tertentu. ( Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 5).

Sebagaimana yang tertera dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Hasil pengamatan sementara terhadap objek penelitian dapat digambarkan bahwa contoh permasalahan yang terjadi adalah sebagian siswa sering berbicara sendiri dengan temannya disaat pembelajaran berlangsung, mengantuk dan tertidur di kelas, seorang siswa dapat dapat belajar aktif dengan baik atau tidak, dipengaruhi oleh dua faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang muncul dalam diri siswa. Faktor internal misalnya ketidaksiapan mereka dalam menerima pelajaran, kondisi fisik, kondisi psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, misalnya adanya suara-suara berisik dari kendaraan, radio, TV, atau suara-suara yang mengganggu lainnya.

Selain itu kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah. Disamping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga menjadi kurang bermakna. Akibatnya bagi guru melakukan pembelajaran tidak lebih hanya sekedar menjalankan kewajiban. Asal tugasnya sebagai guru dalam melakukan perintah yang terjadwal sesuai dengan waktu yang telah dilaksanakan tanpa peduli apa yang telah diajarkan kepada siswa dimengerti atau tidak.

Proses pembelajaran merupakan interaksi siswa dengan lingkungannya, sehingga pada diri siswa terjadi proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari proses belajar.

Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial berlangsung secara baik, interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personil menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang mengganggu pergaulannya. Lingkungan budaya memberikan suatu kondisi pola kehidupan yang sesuai dengan pola kehidupan warganya. “lingkungan budaya diartikan sebagai pola kehidupan yang dijalankan masing-masing personil dalam kesaharian. Kemudian dalam mendukung proses pembelajaran yang kondusif sarana dan prasarana adalah hal yang sangat vital dan harus ada. (Supardi, 2003, 207).

Maka, dengan demikian pembelajaran aktif merupakan salah satu alternatif yang sejalan dengan paradigma baru proses pembelajaran yang merangsang, menantang dan mendorong serta memotivasi kreatifitas siswa. Mereka selain mengetahui berbagai macam teori dan konsep tentang keilmuan, juga dapat mengetahui dan terampil dalam mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut. Islam sebagai ajaran yang memegang prinsip saling menghargai, menghormati, kerja sama, tolong menolong, terbuka, dinamis dan inovatif sangat menganjurkan adanya pembelajaran aktif ini. Namun demikian, Islam menghendaki dalam aplikasinya tentu harus pula memperhatikan hal-hal tentang kesopanan dan tata krama pada siswa.

Dari deskripsi di atas bahwa suasana lingkungan sekolah yang kondusif berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran siswa. Disadari bahwa kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat, motivasi dan daya tahan belajar. Suasana pembelajaran dapat menyenangkan bagi siswa jika guru dapat menghadirkan dan memanfaatkan humor dengan tepat. Oleh karena itu untuk membantu guru menciptakan kondisi pembelajaran dan suasana interaksi yang dapat mengundang dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif, pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan berarti materi yang disampaikan guru dapat diterima dengan mudah oleh siswa dan siswa akan lebih tertarik mendalami materi yang disampaikan oleh guru. Agama juga menganjurkan dalam penyampaian ilmu seorang guru harus dengan cara yang penuh kelembutan (Supardi, 2003: 209).

Dalam hal ini perlu dan penting untuk dilakukan mengingat realita yang terjadi dilapangan tidak sesuai dengan teori-teori yang ada. Maksudnya variabel lingkungan belajar kondusif dari aspek kondisi fisik yaitu indikator penggunaan sumber daya secara hemat seperti penghematan air disekolah belum terlaksana secara maksimal karena sekolah tersebut

lagi kekurangan air, justru siswa disuruh intik membawa air kesekolah bukan hanya itu penggunaan telepon disekolah juga belum terlaksana karena sekolah tersebut belum memiliki telepon.

## **A. Lingkungan Belajar Kondusif**

### **1. Pengertian Lingkungan Belajar Kondusif**

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Disamping itu dapat pula dikemukakan bahwa “lingkungan pribadi yang membentuk suasana diri, suatu yang lebih bersifat pribadi. Suasana pribadi ini tampak pada diri seseorang sekalipun tanpa bergaul.

Dalam membentuk pribadi yang kemudian dapat dikembangkan ke dalam suasana kelas, peran dan pengaruh guru amat besar. Untuk itu, guru umumnya menggunakan alat-alat pendidikan. Disini guru membentuk suatu lingkungan yang bersuasana tenang menggairahkan sehingga memungkinkan keterbukaan hati siswa untuk menerima pengaruh didikan.

Melihat hal tersebut yang diuraikan diatas seorang guru juga sekaligus sebagai seorang manajer di kelas, tidak boleh dipandang sebelah mata karena sebagai seorang manajer harus mampu mengatur ruang kelasnya menjadi kelas kondusif. Karena keberhasilan orang tua dan guru dalam menyampaikan nilai-nilai itu akan terwujud pada tingkah laku siswa yang sadar dan bertanggung jawab yang terjadi karena adanya pegangan berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa (Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, 2014: 137).

Suasana pembelajaran dapat menyenangkan bagi siswa jika guru dapat menghadirkan dan memanfaatkan humor dengan tepat. Untuk membantu guru menciptakan kondisi pembelajaran dan suasana interaksi yang dapat mengundang dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif, pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan berarti materi yang disampaikan guru dapat diterima dengan mudah oleh siswa dan siswa akan lebih tertarik mendalam materi yang disampaikan oleh guru. Agama juga menganjurkan dalam penyampaian ilmu seorang guru harus dengan cara yang penuh kelembutan.

Dalam hal ini bahwa penyampaian ilmu seorang guru harus dengan cara penuh kelembutan dalam menghadpi siswa dan muda memaafkan selain itu dalam pengambilan

keputusan harus dilakukan dimusyawarakan agar tujuan dari sekolah dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan defenisi diatas, bahwa lingkungan merupakan salah satu potensi yang diciptakan oleh Allah Swt untuk digunakan menjadi salah satu sumber belajar dan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam menjalani hidup di dunia yang perlu dijaga kelestariannya.

Adapun karakteristik lingkungan yang baik itu diantaranya adalah kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang siswa untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan belajar( Sulistryorini, 2009: 91).

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa suasana lingkungan belajar sekolah yang kondusif berkaitan erat dengan kualitas pembelajaran siswa. Disadari bahwa kelas yang kondusif dapat menghindarkan siswa dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat motivasi dan daya tahan belajar.

Suasana belajar dapat menyenangkan bagi siswa jika guru dapat menghadirkan dan memanfaatkan humor yang tepat. Untuk membantu guru menciptakan kondisi pembelajaran dan suasana interaksi yang dapat mengundang dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif, pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan berarti materi yang disampaikan guru dapat diterima dengan mudah oleh siswa dan siswa akan lebih tertarik mendalami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini bahwa penyampaian ilmu seorang guru harus dengan cara penuh kelembutan dalam menghadapi siswa dan mudah maafkan selain itu dalam pengambilan keputusan harus dilakukan musyawara agar tujuan dari sekolah dapat tercapai dengan baik.

Lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungna yang harmonis antara siswa dengan guru dan diantara para siswa itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan enumbuhkan aktifitas serta kreatifitas siswa.

Dengan demikian bahwa fasilitas belajar yang menyenangkan, pengaturan lingkungan, penampilan, sikap guru dan hubungan yang harmonis akan memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran.

Menurut Taguiri, iklim sebagai karakteristik keseluruhan dari lingkungan yang berada di lingkungan sekolah yang terbagi atas empat dimensi, yakni:

a. Ekologi/fisik

Ini merujuk kepada aspek fisik dan material sebagai faktor sekolah (input), yang meliputi,

- 1) Kebersihan
- 2) Keamanan
- 3) Penggunaan sumber daya
- 4) Kenyamanan
- 5) Keindahan

b. Aspek sosial

Dari aspek ini perlu dibudayakan saling menghormati, rasa tanggung jawab, kerja sama, kebanggaan, kesetiaan, dan kegembiraan serta keadilan.

c. Sistem sosial

Ini menunjukkan kepada aspek struktur administrasi, bagaimana cara membuat keputusan, pola komunikasi dikalangan anggota organisasi termasuk organisasi sekolah.

d. Budaya sekolah

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas ( Supardi, 2003: 215).

Bahwa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan tertib tidak selalu identik dengan keberadaan dan kondisi fisik sekolah beserta fasilitasnya, tetapi lebih mengacu kepada tata hubungan sosial dan psikologis yang harmonis dalam lingkungan sekolah. Selain hal diatas, perlu pula dipahami bahwa sosok yang paling berperan dalam menerapkan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendorong siswa belajar aktif ialah pimpinan sekolah yang ada dalam organisasi sekolah merupakan suatu gambaran bahwa pencapaian tujuan organisasi sekolah juga akan banyak ditentukan oleh bagaimana pengelolaan lingkungan belajar sehingga terciptanya suasana kondusif.

Dalam kegiatan proses pembelajaran guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar terjadi proses

interaksi yang kondusif dalam proses pembelajaran dikelas, sekaligus guru harus siap menjadi mediator dalam situasi kegiatan pembelajaran sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi panutan bagi siswanya. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri.

Ruang kelas merupakan salah satu faktor yang pertama mempengaruhi proses belajar para siswa dalam menerima suatu pelajaran, dan faktor kedua adalah guru dalam menyampaikan pelajaran, ruang kelas yang baik adalah ruang yang dapat digunakan siswa untuk mempelajari sesuatu dengan nyaman ( Syaifurahman dan Tri Ujiati, 2013, 105).

Bahwa kelas sebagai lingkungan belajar siswa merupakan aspek dari lingkungan yang harus diorganisasikan dan dikelola secara sistematis. Lingkungan ini harus diawasi agar kegiatan proses pembelajaran bisa terarah dan menuju pada sasaran yang dikehendaki.

Adapun empat dasar dalam menata kelas dalam belajar yaitu:.

- a. Kurangi kepadatan ditempat.
- b. Pastikan bahwa guru dapat dengan melihat semua siswa.
- c. Materi pelajaran dan perlengkapan siswa harus mudah diakses.
- d. Pastikan semua siswa dapat melihat prestasi kelas (Syaifurahman dan Tri Ujiati, 2013, 111).

Dalam hal ini menata kelas dalam belajar perlu adanya gaya penataan tempat duduk dalam kelas agar proses pembelajaran dapat tercaspsi secara efektif dan efesien.

Adapun gaya penataan tempat duduk dalam ruang kelas yaitu:

- a. Penataan kelas gaya *auditorium*

Penataan kelas tradisional, semua siswa duduk menghadap ke guru. Penataan ini membatasi kontak siswa tatap muka dan guru bebas bergerak ke mana saja.

- b. Gaya tatap muka *face to face*

Penataan kelas saling berhadapan model penataan seperti ini lebih besar dari pada gaya *auditorium*.

- c. Gaya *off set*

Penataan meja belajar biasanya siswa 3-4 siswa duduk di bangku tetapi tidak berhadapan langsung satu sama lain.

- d. Gaya seminar

Penataan meja belajar dengan berbentuk lingkaran, dan bentuk U, jumlah siswa 10 siswa atau lebih. Ini akan efektif ketika guru ingin agar para siswanya berbicara satu sama lain.

e. Gaya klaster *cluster*

Susunan tempat duduk dengan melingkar dengan jumlah 4-8 siswa gaya ini cocok untuk diskusi kelompok dan kerja membuat suatu hasil karya (Syaifurahman dan Tri Ujiati, 2013, 112-114).

Ruang kelas yang baik adalah ruang kelas yang dapat mendukung usaha para guru dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt untuk mencapai tujuan itu, selain ruang kelas yang aman, ruang kelas juga harus diciptakan sedemikian rupa sehingga nyaman untuk menjadi tempat belajar dan bermain.

Untuk menciptakan ruang kelas yang nyaman dan tidak terhambat pergerakan siswa dan guru dapat mengamati seluruh aktivitas siswa secara mudah maka perlu mendesain ruang kelas yang baik.

Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mendesain ruang kelas yaitu:

a. Perabotan

Perabotan seperti meja, kursi, rak, buku peralatan dan lain-lain.

b. Penerangan

Penerangan ruang kelas yang kurang terang akan dapat menyebabkan kelelahan pada mata dan menyebabkan sakit kepala, sehinggahmemengaruhi semangat siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah penerangan yang cukup baik dapat diperoleh jika tersedia jendela dan ventilasi yang cukup ( Syaifurahman dan Tri Ujiati, 2013, 139-140).

Dalam hal ini perabotan seperti meja, kursi, rak, buku dan lain-lain sangat penting, untuk itu pastikan perabotan diruang kelas perlu dilengkapi dan begitu juga dengan penerangan ruang kelas agar penataan tempat duduk tidak membuat penerangan dari luar menyilaukan penglihatan siswa.

Adapun karakteristik lingkungan yang kondusif yaitu:

a. Gedung, halaman, dan peralatan sekolah bersih dan terawat.

b. Orang tua dapat melihat hubungan yang positif antara masyarakat, sekolah, dan lingkungan.

c. Mekanisme untuk partisipasi siswa dalam organisasi sekolah jelas, misalnya anturan untuk menjadi perwakilan kelas.

- d. Sekolah mempunyai aturan atau kebijakan yang dirumuskan dengan jelas mengenai isu-isu disiplin, mengganggu siswa lain, dan kesejahteraan siswa lainnya
- e. Guru, orang tua dan siswa memahami aturan atau kebijakan tersebut.
- f. Isu-isu gangguan terhadap siswa dan disiplin siswa didiskusikan dengan warga sekolah.

Karakteristik lingkungan yang kondusif bukan hanya dilihat dari gedung, halaman, peralatan sekolah tetapi perlu juga menjaga hubungan yang baik terhadap sesama serta mentaati aturan sekolah yang telah ditetapkan.

Lingkungan yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

- a. Memberikan pilihan bagi siswa yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran. Pilihan dan pelayanan individual bagi siswa, terutama bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar disekolah.
- b. Memberikan pembelajaran remedial bagi para siswa yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah. Dalam sistem pembelajaran klasikal, sebagian siswa akan sulit mengikuti pembelajaran secara optimal, dan menuntun peran ekstra guru untuk memberikan pembelajaran remedial.
- c. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh siswa secara optimal. Termasuk dalam hal ini, adalah penyediaan bahan pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa, serta pengelolaan kelas yang tepat, efektif, dan efisien.
- d. Menciptakan kerja sama saling menghargai baik antara siswa maupun antara siswa dengan guru dan pengelola pembelajaran lain. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut mendapatkan sanksi atau dipermalukan.
- e. Melibatkan siswa dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus mampu memosisikan diri sebagai pembimbing dan manusia sumber. Sekali-kali, cobalah untuk melibatkan siswa dalam proses perencanaan pembelajaran, agar mereka merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan.

- f. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara siswa dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.

Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri. Dalam hal ini, guru sebagai fasilitator harus mampu membantu siswa untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya ( Mulyasa, 21-22 ).

Dengan pelayanan yang demikian, diharapkan akan tercipta iklim belajar yang nyaman, aman, tenang, dan menyenangkan belajar siswa, sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Secara umum, kondusif tidaknya suatu kelas sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal siswa biasanya berhubungan erat dengan masalah-masalah emosi, pikiran, dan perilaku siswa. Sementara faktor eksternal siswa biasanya sangat erat dengan masalah lingkungan dimana mereka belajar, penempatan siswa, pengelompokan, jumlah, dan bahkan lingkungan keluarga (Salman Rusydi, 2011: 33).

Jadi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, perlu memperhatikan dan memahami karakter siswa yang berbeda-beda perilakunya serta pengaturan atau penataan ruang kelas dalam belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok agar memudahkan guru yang masuk mengajar bergerak secara leluasa.

## **2. Faktor Penentu Terciptanya Suasana Belajar Yang Kondusif**

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar potensi belajar siswa akan dapat belajar dengan baik apabila dalam suasana yang kondusif.

Suasana dan lingkungan khusus dimaksud adalah kondisi yaitu suasana yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana yang gembira dan antusias. Suasana belajar jauh dari tekanan dan target tertentu terhadap siswa yang belajar.

Adapun faktor terciptanya suasana belajar kondusif yaitu:

a. Suasana dalam kelas

Guru menjadi pihak yang paling bertanggungjawab dalam pengelolaan pembelajaran di ruang kelas. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan sangat menentukan kondusif tidaknya suasana belajar. Kemudian bagaimana guru menguasai situasi belajar siswa. Guru tidak hanya perlu menguasai dinamika kelas yang dihuni oleh berbagai sifat dan watak siswa. Jika guru tidak mampu menguasai dinamika kelas, suasana kelas akan ribut dari sikap dan perbuatan siswa yang beraneka ragam.

b. Lingkungan di sekitar kelas

Suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila didukung dengan suasana yang nyaman dan tentram di sekitar kelas atau sekolah. Lokasi sekolah yang terlalu dekat dengan keramaian seperti pasar, pinggiran jalan raya atau pabrik cenderung mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Tidak hanya persoalan bunyi, bau tidak sedap juga dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar. Sekolah yang berada terlalu dekat dengan areal peternakan atau perkebunan karet misalnya, akan membuat suasana belajar menjadi tidak kondusif.

Jadi, suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila suasana di ruangan kelas dan lingkungan sekitarnya, mendukung terlaksananya proses belajar siswa. Proses belajar yang kondusif akan menghantarkan siswa pada hasil belajar yang optimal.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran

1) Faktor intern

a) Faktor jasmani

• Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Jika badan tidak sehat proses belajar seseorang akan terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, dan hal ini semuanya akan mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

• Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik mengenai tubuh. Faktor kesehatan dan cacat tubuh merupakan salah satu faktor penentu dalam berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Karena jika

seseorang pelajar itu sedang sakit atau cacat, maka dalam proses pembelajaran mereka akan sering merasa terganggu dengan keadaan fisik mereka sehingga pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik.

b) Faktor psikologis

- Intelegensi

Intelegensi sangat besar pengaruhnya pada proses pembelajaran. Siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa yang berintelegensi rendah.

- Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa maka akan timbul kebosanan, sehingga siswa tidak akan lagi suka belajar.

- Minat dan Bakat

Minat dan bakat besar pengaruhnya terhadap belajar. Karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat ataupun bakat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya.

- Motif

Motif sangatlah berkaitan erat dengan tujuan. Jadi dalam proses pembelajaran haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik dan benar.

- Kematangan dan Kesiapan

Kematangan belum berarti siswa dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Kesiapan erat hubungannya dengan kematangan, kesiapan tersebut berarti berupa kesiapan dalam melakukan kecakapan (Muhibbin Syah, 2011: 63-64).

Faktor-faktor yang diuraikan sebelumnya dapat dilihat bahwa itulah semua faktor yang ada pada diri siswa yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Jika faktor tersebut tidak dapat diatasi maka nantinya akan dapat mengganggu keefektifitas proses pembelajaran.

## 2) Faktor *Ekstern*

### a) Faktor keluarga

Keluarga membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan setiap orang. Begitu juga dalam proses pembelajaran. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga seperti cara orang tua mendidik, hubungan antar keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, perhatian, dan pengertian orang tua dan lainnya.

### b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah seperti metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah dan lain sebagainya.

### c) Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi pembelajaran adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan faktor ekstern yang diuraikan diatas bahwa keluarga merupakan peletakkan dasar-dasar pendidikan, disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diakui oleh seluruh anggota keluarga. Peletakan dasar diletakkan dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Kemudian sekolah adalah tempat bagi siswa belajar mereka berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti, kasih guru kepada siswa tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan siswa tidak terlibat oleh tali kekeluargaan.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsure yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran adalah motivasi belajar. Jika motivasi belajar tidak ada dalam diri siswa, maka

yang terjadi adalah siswa kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran atau melakukan kegiatan belajar. Jadi jika siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, guru atau orang tua harus berperan aktif untuk menumbuhkan motivasi dan juga didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif pula.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono “ Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”(Muhibbin Syah, 2011: 140).

Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswanya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang dialami siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik, perubahan tingkah laku tersebut dilihat dari adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang tetap.

## **B. Siswa Belajar Aktif**

### **1. Pengertian Belajar Aktif**

Belajar aktif erat dengan motivasi belajar karena adanya hubungan timbal-balik diantara kedua hal tersebut untuk belajar aktif diperlukan motivasi belajar yang cukup kuat, sebaliknya belajar aktif akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi lebih berhasil dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

Hal ini bahwa belajar aktif merupakan strategis yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mandiri selain itu diperlukan adanya motivasi belajar yang cukup kuat. Istilah aktif, maksudnya adalah bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif mengajukan pertanyaan, gagasan, mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah. Sedangkan istilah menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan maksimal.

Dave Meier memberikan pengertian menyenangkan sebagai suasana belajar dalam keadaan gembira. Suasana gembira bukan berarti suasana rebut, hura-hura, kesenangan yang berlebihan.

Adapun hal menyenangkan dalam belajar dapat dilihat yaitu:

- a. Tidak tertekan
- b. Bebas berpendapat
- c. Tidak mengantuk
- d. Bebas mencari objek
- e. Tidak jemu
- f. Berani berpendapat
- g. Belajar sambil bermain
- h. Banyak ide
- i. Santai tapi serius
- j. Dapat berkomunikasi dengan orang lain
- k. Tidak merasa canggung
- l. Belajar dialam bebas
- m. Tidak takut (Hamzah Uno, 2014: 157).

Dengan demikian agar pembelajaran berlangsung dengan suasana menyenangkan guru harus suka memuji hasil karya dan gagasan yang diungkapkan siswa, tidak cuek dan guru tidak mempermalukan siswa tetapi memberi penguatan bahwa siswa tersebut bisa lebih baik.

Adapun ciri-ciri suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menyenangkan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Suasana belajar yang menyenangkan yaitu:
  - 1) Rileks
  - 2) Bebas dari tekanan
  - 3) Aman dan menarik
  - 4) Bangkitnya minat belajar dan konsentrasi tinggi
  - 5) Adanya keterlibatan penuh
  - 6) Perhatian siswa tercurah
  - 7) Lingkungan belajar yang menarik (misalnya keadaan kelas terang, pengaturan duduk yang baik)
  - 8) Bersemangat dan perasaan gembira

b. Suasana belajar yang tidak menyenangkan yaitu:

- 1) Tertekan
- 2) Perasaan terancam dan menakutkan
- 3) Merasa tidak berdaya
- 4) Tidak bersemangat
- 5) Malas dan tidak berminat
- 6) Jenuh dan bosan
- 7) Suasana belajar yang monoton
- 8) Pembelajaran tidak menarik bagi siswa (Hamzah Uno, 2014: 158).

Dengan demikian agar pembelajaran berlangsung dengan suasana menyenangkan guru harus suka memuji hasil karya dan gagasan yang diungkapkan siswa, tidak cuek dan guru tidak mempermalukan siswa tetapi memberi penguatan bahwa siswa tersebut bisa lebih baik.

Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan dari kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif dalam strategi ini adalah memfokuskan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif.

Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog yang interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya. Dalam suasana pembelajaran yang aktif tersebut, siswa tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka sama sekali tidak terjadi. Dengan strategi pembelajaran aktif ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.

Dahulu kita mengenal konsep Cara Belajar Siswa Aktif. Cara Belajar Aktif merupakan pengertian yang sulit didefinisikan secara tegas sebab, bagaimanapun belajar itu dengan sendirinya berwujud dalam bentuk keaktifan siswa. Meskipun, tentu saja, dengan derajat yang berbeda-beda, pada prinsipnya Cara Belajar Aktif harus melibatkan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, dalam rangka pembelajaran Aktif menunjukkan keaktifan mental meskipun untuk mencapai maksud ini dalam banyak hal dipersyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.

Belajar aktif adalah giat bekerja, berusaha, dan melakukan sesuatu perbuatan untuk menemukan pengetahuan melalui:

- a. Belajar dengan berbuat, akan dapat pengalaman
- b. Banyak indera yang terlibat, bangunan makna semakin kuat
- c. Interaksi akan terjadi, belajar kelompok dan diskusi
- d. Bangunan makna terjadi, makna yang salah segera akan terkoreksi
- e. Komunikasi dilakukan, presentasi dan laporan
- f. Makna terkomuniaksikan, dapat tanggapan
- g. Refleksi, umpan balik dari guru siswa
- h. Kurang lebih akan tahu, makna bangunan ( Saiful Sagala, 2013: 169).

## **2. Macam- Macam Aktivitas Siswa**

Aktivitas belajar siswa yaitu:

- a. Kegiatan-kegiatan visual seperti membaca, mengamati eksperimen, dan mengamati orang lain bekerja.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis seperti menulis makalah, menulis laporan, memeriksa makalah atau laporan, mata pelajaran, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar seperti membuat bagan dan struktur organisasi, membuat diagram, peta dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metrik seperti melakukan percobaan, membuat model, memilih alat-alat.
- g. Kegiatan-kegiatan mental seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional seperti minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Adapun siswa yang aktif belajar yaitu:

- a. Memiliki keterlibatan secara fisik, mental dan emosional, intelektual dan personal dalam proses pembelajaran.
- b. Berinteraksi dengan siswa, guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.
- c. Berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan bertindak tanpa rasa takut.
- d. Mengenal, memahami, menganalisis, berbuat, memutuskan, dan berbagai kegiatan lainnya yang mengandung unsur kemandirian yang cukup tinggi.
- e. Terlibat secara aktif dalam menciptakan suasana belajar yang serasi, selaras, seimbang dalam proses belajar dan pembelajaran.
- f. Menunjang upaya guru menciptakan lingkungan belajar untuk memperoleh pengalaman belajar serta turut membantu mengorganisasikan lingkungan belajar baik secara individu maupun secara berkelompok.
- g. Mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik materi yang akan dipelajari dengan menggunakan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
- h. Mengajukan prakarsa, memberikan jawaban atas pernyataan guru, mengajukan pertanyaan/masalah dan berupaya menjawabnya sendiri, menilai jawaban dari rekannya, dan memecahkan masalah yang timbul selama berlangsungnya proses belajar mengajar tersebut.
- i. Membuat rangkuman dan/simpulan pelajaran
- j. Menilai diri sendiri, dan menilai teman di kelas
- k. Mandiri mengerjakan tugas menjawab tes dan mengisi instrumen penilaian lainnya yang diajukan guru.
- l. Menyusun laporan baik tertulis maupun lisan yang berkenaan dengan hasil belajar.
- m. Menilai produk-produk kerja sebagai hasil belajar dan pembelajaran.
- n. Berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (Supardi, 2003: 252).

Beberapa pihak menganggap bahwa semua kegiatan belajar adalah belajar aktif. Hal ini disebabkan karena kegiatan mengajar tentulah dibarengi dengan kegiatan mendengar, mencatat sambil berpikir tentang apa yang dicatat, berpikir untuk berusaha untuk memahami apa yang dicatat, dan berpikir untuk mengaitkannya dengan lanjutan materi ceramah yang dicatatnya, dan seterusnya.

Belajar aktif menuntut kegiatan pembelajaran lebih dari itu. Secara fisik ia dituntut untuk melakukan kerja individual, kerja kelompok, diskusi, dan kegiatan-kegiatan gabungan

dalam kesatuannya dengan metode ceramah. Secara mental belajar aktif juga menuntut pembelajaran untuk melakukan kegiatan kognif yang lebih tinggi yaitu analisis, sintesi, evaluasi. Ciri-ciri fisik dan mental itu menumbuhkan ciri belajar aktif yang lain, ialah ciri kualitas. Ciri kualitas yang dimaksud disini adalah persistensi, ketatarahan menuju tujuan, dan belajar aktif kreativitas.

Belajar aktif adalah belajar yang menyenangkan. Karena menyenangkan, belajar menjadi alamiah, menjadi lebih cepat, menumbuhkan motivasi belajar, sehingga lebih besar kemungkinan belajar lebih berhasil. Mengingat potensi manfaat belajar aktif seperti itu, maka guru perlu mempelajari dan menguasai teknik-teknik pembelajaran aktif (Supardi, 2003: 254).

### **3. Komponen Belajar Aktif**

Adapun komponen belajar aktif yaitu:

#### **a. Mengalami**

Mengalami atau pengalaman adalah suatu kejadian yang telah dialami, totalisasi dari kesadaran sekarang, dan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari peraktek dari uaha siswa. Dari aspek ini siswa diajarkan untuk dapat belajar mandiri. Didalamnya terdapat banyak cara untuk penerapannya, anatar lain seperti pengamatan, siswa belajar banyak melalui bebuat dan dengan melalui pengalaman langsung, dapat mengaktifkanbanyak indera yang dimiliki siswa tersebut.

#### **b. Interaksi**

Interaksi dalm pembelajaran selalu berdasarkan konteksnya, konteks disini berarti semua faktor diluar orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi. Aspek interaksi, tanya jawab, dan saling melempar pertanyaan. Dengan hal-hal seperti itulah kesalahan makna yang diperbuat oleh siswa berpeluang untuk berpikir dan makna terbangun semakin mantap, sehingga dapat menyebabkan hasil belajar meningkat.

#### **c. Komunikasi belajar**

Komunikasi sebenarnya merupakan proses personal, karena makna atau pemahaman yang diperoleh pada dasarnya bersifat pribadi namun demikian komunikasi sebenarnya bersifat dinamis, maka komunikasi sebagi transaksi yang lebih sesuai untuk komunikasi tatap muka dalam proses pembelajaran. Aspek komunikasi ini dapat dilakukan dengan beberap bentuk, antara lain mengemukakan pendapat,

presentasi laporan, memajangkan hasil kerja. Pada aspek ini ada hal-hal yang ingin didapatkan, misalnya siswa dapat menggungkapkan gagasan.

d. Refleksi

Refleksi diartikan sebagai berpikir mengenai pengalaman sendiri dari masa lalu atau mawas diri. Refleksi dilakukan oleh siswa setelah melaksanakan berbagai kegiatan dalam bentuk pengalaman belajar. Siswa antara satu dengan lainnya melakukan analisis, pemaknaan, penjelasan, pemyipulan, dan tindak lanjut dari pengalaman belajar yang dilalui (Salman Rusydi, 2011: 37-38).

Dalam aspek ini yang dilakukan adalah memikirkan kemali apa yang telah diperbuat atau dipikirkan siswa selama mereka belajar. Hal ini dilakukan supaya terdapatnya gagasan atau makna yang telah dilakukan oleh siswa supaya mereka tidak mengulangi kesalahan.

Penerapan prinsip pembelajaran yang mengaktifkan siswa terdapat beberpa hal yang perlu diperhatikan agar dapat menerapkan di lapangan dapat dihindarkan hal-hal yang akan mengganggu efektifitas dan efesiensi dari upaya pencapaian tujuan pembelajaran.

Adapun ciri-ciri siswa yang aktif anantara lain:

1. Siswa akan terbiasa belajar secara teratur walaupun tidak ada ulanagan.
2. Siswa memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada
3. Siswa terbiasa melakukan sendiri kegiatan belajar di laboratorium, bengkel, lain-lain.
4. Siswa mengerti bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar,

Menilai hasil belajar dengan cara bahwa setiap hasil pembelajaran syarat dengan berbagi macam kegiatan belajar, maka prestasi siswa tergambar pada kegiatan belajar itu perlu diadakan penilaian dengan ujian lisan, ujian tertulis, tes buku terbuka, tes yang dikerjakan dirumah, dan lain-lain (Salman Rusydi, *op.Cit.*, h. 59).

Dengan demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, guru selain sebagai pendidik, pembimbing dan pengarah serta sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain guru sebagai pendidik selain harus amanpu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai metode pembelajaran yang digunakan juga harus manpu meningkatkan perhatian dan minat serta motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran dan bantuan siswa dalam menggunakan sebagai kesempatan belajar, sumber dan media.

## **PENUTUP**

Disadari bahwa kelas yang kondusif dapat menghindari siswa dari kejenuhan, kebosanan dan kelelahan psikis sedangkan disisi lain kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan minat motivasi dan daya tahan belajar.

Untuk membantu guru menciptakan kondisi pembelajaran dan suasana interaksi yang dapat mengundang dan menantang siswa untuk berkreasi secara aktif, pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan berarti materi yang disampaikan guru dapat diterima dengan mudah oleh siswa dan siswa akan lebih tertarik mendalam materi yang disampaikan oleh guru.

Suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila didukung dengan suasana yang nyaman dan tentram di sekitar kelas atau sekolah. Lokasi sekolah yang terlalu dekat dengan keramaian seperti pasar, pinggiran jalan raya atau pabrik cenderung mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

Belajar aktif merupakan strategis yang tepat untuk mencapai tujuan belajar mandiri selain itu diperlukan adanya motivasi belajar yang cukup kuat. Istilah aktif, maksudnya adalah bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif mengajukan pertanyaan, gagasan, mencari data dan informasi yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah.

Dengan demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, guru selain sebagai pendidik, pembimbing dan pengarah serta sebagai motivator yang bertanggung jawab atas keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Dengan kata lain guru sebagai pendidik selain harus amanpu menciptakan suatu proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna sesuai metode pembelajaran yang digunakan juga harus manpu meningkatkan perhatian dan minat serta motivasi belajar siswa mengikuti pelajaran dan bantuan siswa dalam menggunakan sebagai kesempatan belajar, sumber dan media.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta.
- Rusydi, Salman. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, Cet. I; Jogjakarta: DIVA Press.
- Sulistryorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet, I; Yogyakarta: TERAS.

Supardi. 2003. *Sekolah Efektif Konsep dasar Dan Prinsipnya*, Cet.I: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*, Cet. II: Jakarta: PT. Raja Grindo Persada.

Syaifurahman dan Tri Ujiati. 2013. *Manajemen Dalam Pembelajaran*,Cet. I; Jakarta: PT. Indeks

Uno, Hamzah B & Nurdin Mohamad. 2014. *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inofatif Lingkungan Kreatif Efektif Menyenangkan*,Cet.V: Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sagala, Saiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Cet. IV; Bandung: ALFABETA.